

## **PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR: TINJAUAN PUSTAKA**

<sup>1</sup>Alya Shafira Rahmadhani, <sup>2</sup>Tiara Faudylawati, <sup>3</sup>Yuri Nurdiantami  
Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
Jl. Raya Limo, Kec. Limo, Kota Depok 16515  
E-mail korespondensi: [alyashafirar@upnvj.ac.id](mailto:alyashafirar@upnvj.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pendidikan Kesehatan reproduksi pada siswa tingkat sekolah dasar sangat dibutuhkan dikarenakan pada masa ini siswa mengalami masa peralihan yang dimana sudah mulai munculnya berbagai perubahan. Pendidikan yang diberikan mencakup pengenalan alat reproduksi, pengetahuan pubertas, serta hal lainnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Penelitian ini menggunakan informasi serta tinjauan sebagai dasar literatur dalam pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa tingkat sekolah dasar. Literatur yang digunakan mencakup Garba Rujukan Digital (Garuda) dan Google scholar. Kami mengevaluasi penelitian yang dipublikasi pada tahun 2016-2021 yang menggunakan siswa tingkat sekolah dasar sebagai subjek serta menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam pencarian, kami menemukan empat penelitian yang masuk ke dalam kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak metode yang dapat dilakukan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi dan terdapat hasil tingkatan pengetahuan para siswa yang mengalami peningkatan pada saat sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi memiliki dampak yang positif terhadap para siswa dengan dapat mengetahui dan memahami terkait kesehatan reproduksi. Dalam penggunaan metode yang digunakan juga harus diperhatikan agar penyampaian dapat dilakukan secara tepat.

***Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Pendidikan, Sekolah Dasar***

**ABSTRACT**

*Reproductive health education at the elementary school level is needed because at this time students experience a period of diversion where there have begun to be various changes. The education provided includes the introduction of reproductive organs, knowledge of puberty, as well as other matters related to reproductive health. This study uses information as well as review as the basis of the literature in Reproductive Health Education in elementary school level students. The literature used includes Garba Rujukan Digital (Garuda) and Google scholar. We evaluated research published in 2016-2021 that used elementary school level students as subjects as well as using Bahasa Indonesia. In the search, we found four studies that fit into the criteria. The results showed that many methods can be done in delivering reproductive health education and there are results of the level of knowledge of students who experience improvements in the time before and after the granting of reproductive health education. This shows that reproductive health education has a positive impact on students by being able to know and understand related reproductive health. In the use of the methods used must also be considered so that the delivery can be done appropriately.*

**Keywords: Reproductive Health, Education, Elementary School**

## PENDAHULUAN

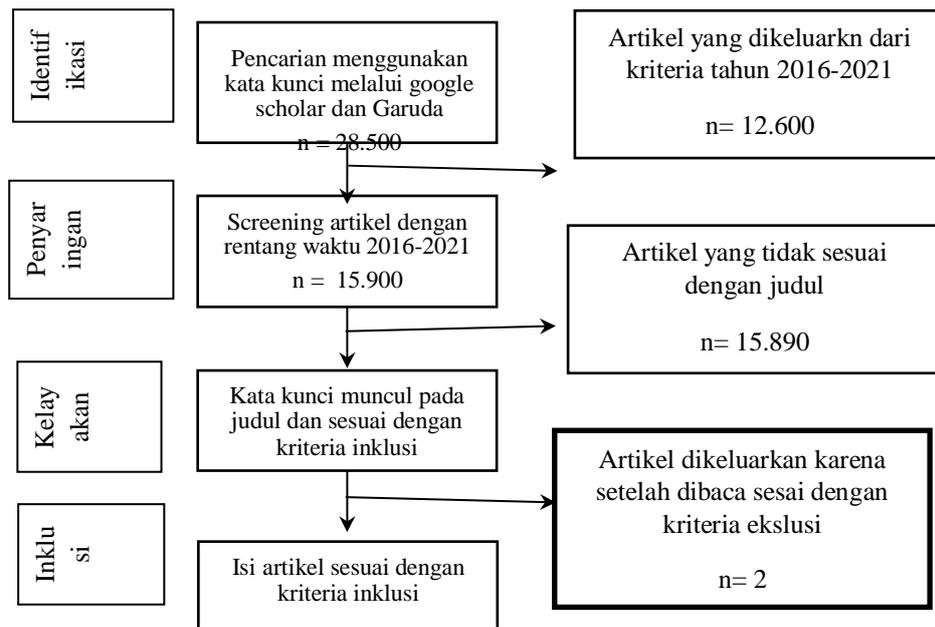
Pada masa Sekolah Dasar (SD) sering kali disebut sebagai periode intelektual, dimana pada umumnya usia anak di sekolah dasar berumur antara 6-12 tahun. Hal ini menjadikan bahwa di Sekolah dasar merupakan perpindahan seseorang mulai beralih dari masa kanak-kanak ke remaja (1).

Remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia antara 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah rentang usia remaja antara 10-24 tahun dan belum menikah. Pada masa ini terdapat berbagai perubahan yang terjadi, mulai dari aspek fisik, sosial, emosional, kognitif, dan mental. Banyaknya kasus remaja seperti seks bebas, aborsi, HIV/AIDS merupakan salah satu faktor karena minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja, karena masa remaja biasanya disebut sebagai masa pubertas yang merupakan proses kematangan dan pertumbuhan yang terjadi ketika organ-organ reproduksi mulai berfungsi dan karakteristik seks sekunder mulai muncul (2).

Melalui cara berpikir yang konkret dapat menjadikan usia di sekolah dasar mudah untuk memberikan materi terkait beberapa bidang pendidikan, salah satunya adalah pendidikan reproduksi. Pengetahuan ini dapat dijadikan bekal bagi anak usia sekolah dasar untuk mengenali organ reproduksi milik mereka serta masa pubertas yang akan datang, karena dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan reproduksi terkait organ reproduksi dan perubahannya, serta perubahan fisik dan sosialnya (3).

## METODE

Penelitian ini menggunakan dua sumber data artikel. Sumber data yang digunakan ialah Garba Rujukan Digital (Garuda) dan Google Scholar. Artikel yang digunakan haruslah dipublikasi antara tahun 2006 sampai 2021 dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kata kunci yang digunakan adalah “Kesehatan Reproduksi”, “Sekolah dasar”, dan “Pendidikan”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis Protocols*) diagram.



Figur 1. PRISMA (Preferred Reporting Items for systematic review and Meta-Analysis Protocols) diagram

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang telah diidentifikasi dan ditentukan, telah

ditemukan 4 artikel yang sesuai dengan kriteria. Hasil pemilihan artikel dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Penelitian

No.	Penulis	Judul Artikel	Desain Penelitian	Ukuran Sampel	Hasil
1	Tjahjono, Soepri. dkk (2019)	Penerapan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah dasar	Quasi eksperimental	34 siswa	Pada masa sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk diberikan materi Kesehatan reproduksi dikarenakan pada masa ini anak mencari kecakapan-kecakapan baru. Hasil pretest dan posttest yang dilakukan peneliti terkait kesehatan reproduksi meningkat dari rata-rata persentase 19,22 menjadi 23,16. pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat diterapkan ialah dengan metode partisipatif di sekolah dasar.
2	Astri, Letisa. dkk (2016)	Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat	Eksperimental	54 siswa	Penelitian ini melakukan berbagai metode yang dilakukan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan menemukan perbedaan tingkat pengetahuan tertinggi. Metode tersebut adalah metode diskusi kelompok pada

		Pengetahuan Remaja Awal Sekolah dasar di Daerah Wisata Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun 2016			materi organ reproduksi dan metode <i>brainstorming</i> pada materi pubertas.
3	Dewiani, Kurni. dkk (2019)	Pendidikan Seks Dini dan Kesehatan Reproduksi Anak untuk Siswa Sekolah dasar	Deskriptif	55 siswa	Pemberian pendidikan reproduksi pada SD Negeri 24 Lingkar Timur dan SD Negeri 83 Teluk Simpang ini dilakukan selama satu bulan. Metode penyampaian adalah dengan diskusi, presentasi, <i>role play</i> , dan penayangan video terkait seks dini. Hasilnya adalah terjadi peningkatan pada pengetahuan pada kesehatan reproduksi dan hal-hal terkait seks dini dari rata-rata 90% lalu naik menjadi rata-rata 100%.
4	Soepri Tjahjono Moedji Widodo, Vio Nita (2019)	Pencegahan <i>Bullying</i> di Sekolah dasar Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Quasi Eksperimental	34 siswa	Pada pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada rentang usia 11 tahun menghasilkan penurunan rata-rata perilaku <i>bullying</i> pada responden.

Berdasarkan laporan penelitian yang sudah didapat, ditemukan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi memiliki hubungan yang positif terhadap dampaknya pada siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan oleh Tjahjono Soepri dan kawan-kawan, bahwa masa sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk diberikan kesehatan reproduksi (4). Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar memiliki kecakapan yang baik dalam mencari segala sesuatu yang baru. Dengan kecakapan tersebut, peneliti menggunakan metode partisipatif untuk mengajak para siswanya mengenal tentang kesehatan reproduksi.

Hasilnya adalah tingkat pengetahuan siswa meningkat dari persentase 19,22 saat sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi menjadi 23,156 setelah pendidikan.

Penelitian juga dilakukan dengan metode pengajaran yang berbeda. Peneliti Astri, Letisa dan kawan-kawan menggunakan tiga metode dalam pelaksanaannya yaitu ceramah, diskusi kelompok. Dan *brainstorming* (5). Berdasarkan metode pengajaran terdapat perbedaan yang cukup berbeda-beda. Karena materi yang dibawakan berbeda yaitu pengenalan organ reproduksi dan

pubertas maka terjadi perbedaan pula pada hasilnya. Keseluruhan hasilnya memiliki peningkatan terhadap pengetahuannya, namun yang paling tinggi adalah metode diskusi kelompok pada materi pengenalan organ reproduksi sebanyak 21,33 serta metode *brainstorming* pada materi pubertas sebanyak 16,33.

Selain pemberian materi pengenalan organ reproduksi dan pubertas, terdapat beberapa materi yang bisa diampaikan terkait kesehatan reproduksi yaitu seks dini dan *bullying*. Pada penelitian lain mencoba untuk memberikan materi terkait seks dini dengan metode penyampaian diskusi, presentasi, *role play*, dan penayangan video (6). Pemberian materi diberikan selama satu bulan. Hasilnya para pengetahuan siswa terkait seks dini dan seks dini dapat

bertambah dengan bukti hasil *pretest* yaitu dengan rata-rata 90 persen menjadi rata-rata *posttest* 100 persen. Selain pengetahuan seks dini, siswa dapat mengenali dan mencegah terjadinya pelcehan dan kekerasan yang dapat mengancam jiwa mereka.

Pada pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dengan materi *bullying* memiliki dampak yang baik pula bagi siswa sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Nita menjelaskan bahwa pemberian Pendidikan kesehatan reproduksi dapat mengurangi terjadinya perilaku *bullying* di tingkat sekolah dasar (7). Peneliti memberikan bukti dengan hasil pengukuran berdasarkan *pretest* yaitu dengan rata-rata 34,33 dan *posttest* 24,41.

## KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada para siswa di sekolah dasar memberikan dampak yang positif. Para siswa menjadi lebih memahami terkait kesehatan reproduksi seperti organ reproduksi, masa pubertas, pelecehan seksual, dan lain-lain. Metode yang digunakan pun harus diperhatikan untuk dapat menarik minat para siswanya sehingga materi dapat tersampaikan secara maksimal.

## SARAN

Saran yang direkomendasikan oleh penulis adalah

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait pendidikan kesehatan reproduksi pada sekolah dasar.
2. Penerapan kurikulum terkait Pendidikan Kesehatan reproduksi ke berbagai sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Jatmika H. Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *J Pendidik Jasm Indones*. 2005;
2. BKKBN. *Kajian Penduduk*

Remaja. *Kaji Profil Pendud Remaja (10-24 Tahun) Ada Apa Dengan Remaja?* 2011;(6):1–44.

3. Fadila W, Nugroho DNA. Masa Remaja dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi : Analisis Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2007 dan 2012 Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). *J Kesehat Reproduksi*. 2018;9(1):15–25.
4. Tjahjono Moedji Widodo S, Nita V. Penerapan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Sekolah Dasar. *J Kesehat Karya Husada [Internet]*. 2019;7(1):50–6. Tersedia pada: <http://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkkh/article/view/256>
5. Astri L, Winarni S, Dharmawan Y. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Awal Sekolah Dasar Di Daerah Wisata Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun 2016. *J Kesehat Masy*. 2016;4(4):213–9.

6. Dewiani K, Purnama Y, Yusanti L. Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. Dharma Raflesia J Ilm Pengemb dan Penerapan IPTEKS. 2020;17(2):1–6.
7. Widodo STM, Vio N. Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. J Komun Pendidik. 2019;3(1):67–75.